

PERANAN ALAT MUSIK DALAM IBADAH GEREJAWI ABAD I-V

Rodenita Br. Barus¹⁾ Antonius Richard Gondowijoyo²⁾

1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

E-mail: rodenita@stti-purwokerto.ac.id

2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

E-mail: antoniuscombo@gmail.com

Abstract

The problem in this paper lies in the use of musical instruments where in the Old Testament musical instruments played a very important role in worship, but in the New Testament the role of musical instruments is not explained and the Greek Orthodox Church does not use musical instruments in worship. This discussion aims to First, the role and use of musical instruments in worship ceremonies during the Old Testament period. Second, to answer the role and use of musical instruments in the ministry of the Lord Jesus and in the early church. The third, to explain why musical instruments are not used in the worship of the Greek Orthodox Church. So this paper uses a historical literature research approach. This paper will describe the role of music in the Old Testament, the role of music in the ministry of the Lord Jesus and in the early church, and the role of music in the Greek Orthodox Church. The conclusion of this paper proves that the role of music has different meanings in the Old Testament, the role of music during the ministry of the Lord Jesus and the early church, and the role of music in the worship of the Greek Orthodox Church.

Keywords: Instruments, Music, Worship, Ecclesiastical

Abstrak

Permasalahan dalam tulisan ini terletak pada penggunaan alat musik dimana dalam Perjanjian Lama alat musik sangat berperan dalam peribadahan, namun berbeda dalam Perjanjian Baru peran alat musik tidak dijelaskan dan Gereja Orthodox Yunani tidak menggunakan alat musik dalam ibadahnya. Pembahasan ini bertujuan untuk Yang Pertama, peran dan penggunaan alat musik dalam upacara peribadahan pada masa Perjanjian Lama. Yang kedua, untuk menjawab peran dan penggunaan alat musik dalam masa pelayanan Tuhan Yesus dan pada masa gereja mula-mula. Yang ketiga, untuk menjelaskan mengapa alat musik tidak digunakan dalam peribadahan Gereja Orthodox Yunani. Maka tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka bersifat historis. Tulisan ini akan menjabarkan peran musik dalam Perjanjian Lama, peran musik dalam pelayanan Tuhan Yesus dan pada masa gereja mula-mula, dan peran musik dalam Gereja Orthodox Yunani. Kesimpulan dari tulisan ini membuktikan bahwa peran musik memiliki makna yang berlainan baik dalam Perjanjian Lama, peran musik pada masa pelayanan Tuhan Yesus dan gereja mula-mula, dan peran musik dalam ibadah Gereja Orthodox Yunani.

Kata Kunci: Alat, Musik, Ibadah, Gerejawi

PENDAHULUAN

Peran musik sangat penting dalam ibadah gereja, karena beberapa porsi dalam kegiatan ibadah gereja tidak terlepas dari unsur musik yaitu vocal maupun instrumental.¹ Karena begitu pentingnya peran musik di gereja, sehingga Martin Luther, tokoh gereja Protestan era reformasi menyatakan bahwa gereja yang patut adalah gereja yang bernyanyi.² Senada dengan Martin Luther, Rhoderick J. McNeill menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Musik 2* “Musik Gereja Protestan Injili lebih menekankan nyanyian jemaat dalam gaya populer dan sederhana. Kecenderungan ini terasa terus dalam tradisi ini sampai masa kini.”³

Jika musik telah disetujui sebagai item yang penting dalam perjalanan sejarah manusia sekuler maupun dalam dunia spiritual, maka hal unik terjadi dalam budaya sebagian Kristen Orthodox. Mereka mempertimbangkan hakekat penggunaan alat musik dalam ibadah hingga sebagian memutuskan malah tidak menggunakan alat musik dalam sepanjang seremonial peribadahan. Hal ini tentu menjadi

problematis tersendiri karena sebagian Kristen di Timur terbiasa menggunakan alat musik dalam peribadatan. Masalah dalam penelitian ini terletak pada pentingnya penggunaan alat musik dalam ibadah sekaligus hendak mencari jawaban mengapa sebagian Gereja Orthodox tidak menggunakan alat musik dalam ibadah. Untuk memperjelas masalah yang dimaksud, maka peneliti membagi tiga masalah.

Pertama, bagaimana peranan dan penggunaan alat musik dalam upacara peribadahan pada masa Perjanjian Lama seperti yang telah penulis jelaskan pada pemaparan di atas?

Kedua, bagaimana peran dan penggunaan alat musik pada masa pelayanan Tuhan Yesus dan Gereja mula-mula. Pada abad pertama adalah masa di mana Tuhan Yesus hidup dan melayani?

Ketiga, mengapa sebagian Gereja Orthodox khususnya Gereja Orthodox Yunani justru sebaliknya tidak menggunakan alat musik dalam ibadah? Untuk masalah yang ketiga, sekilas dapat

¹Komisi Liturgi, Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Panduan Musik dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), 12.

²Mawene, *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 45.

³Rehoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 3.

dikatakan bahwa penekanan Gereja Ortodoks Yunani dalam konteks beribadah terletak pada aspek pengajaran dan pemuridan. Seperti yang dipaparkan oleh Jonar T.H Situmorang: Penekanan gereja Ortodoks itu adalah pengajaran dan ibadah (liturgi). Khususnya dalam liturgi; lihat saja corak dari bangunan gerejanya yang terlihat unik dan lain dari yang lain. Jarang terlihat model gerejanya, gereja Ortodoks adalah menggunakan Ruang Bahtera yang terbuka tanpa menggunakan kursi atau tempat duduk macam apa pun.⁴

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tata peribadahan Gereja Orthodox Yunani sangatlah berbeda dengan gereja-gereja pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan. Maka di sini penulis menemukan literatur yang membahas mengenai alat musik, literatur yang membahas mengenai penggunaan alat musik dalam ibadah, literatur yang membahas penggunaan alat musik dalam Perjanjian Lama, dan literatur yang membahas tentang historis gereja dan gereja ortodoks. Penulis menyadari bahwa tanpa literatur pendukung, penulis tidak

dapat memahami masalah peranan alat musik dalam ibadah gerejawi pada abad I-V. Dalam penulisan kepustakaan peranan alat musik dalam ibadah gerejawi pada abad I-V penulis memakai literatur sekuler dan literatur yang membahas masalah peranan alat musik dalam ibadah gerejawi pada abad I-V dari sudut pandang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian. Pertama, Peran dan penggunaan alat musik dalam upacara ibadah pada masa Perjanjian Lama. Kedua, Peran dan penggunaan alat musik pada masa pelayanan Tuhan Yesus dan Gereja mula-mula. Ketiga, Alat musik dalam peribadahan Gereja Orthodox Yunani. Peran Dan Penggunaan Alat Musik Dalam Upacara Ibadah Pada Masa Perjanjian Lama Dalam kitab Mazmur, yang merupakan kitab nyanyian orang Yahudi, orang dapat melihat betapa pentingnya peran musik dalam penyembahan. Misalnya, dalam Mazmur 95:2, "Marilah kita menghadap-Nya dengan ucapan syukur, dan marilah kita menyanyikan mazmur untuk-Nya." Dalam Alkitab bahasa Inggris, kata "*singing mazmur*" berarti musik dan nyanyian, jadi jelaslah bahwa musik adalah alat untuk menyembah Tuhan. Dalam buku mereka

⁴Jonar T. H Situmorang, MA, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 252-253.

Worship Rediscovering the Lost Jewel, Ronald Allen dan Gordon Borrer berkata, “Tuhan memberikan musik agar kita dapat mengembangkannya dan menggunakannya untuk mengekspresikan kreativitas kita dalam penyembahan dan penyembahan kepada Tuhan.”⁵

Penggunaan Alat Musik Dalam Perjanjian Lama

Dalam buku berjudul *Listening to Artifacts: Musical Culture in Ancient Palestine*, Theodor W. Burg mengatakan sebagai berikut: "Studi tentang alat musik kuno telah dipraktikkan selama berabad-abad, dengan beberapa penelitian meneliti instrumen Israel yang berasal dari periode Alkitab.”⁶

Dari penjelasan Theodor W. Burg dalam bukunya, tampak bahwa penelitian tentang alat musik kuno telah berlangsung selama berabad-abad, dengan beberapa penelitian meneliti alat musik bangsa Israel yang berasal dari masa Alkitab. Kata “*instrument*” seperti yang dijelaskan oleh Theodor W. Burg menunjukkan bahwa pada saat itu bangsa Israel menggunakan media atau instrumen yang digunakan oleh bangsa

Israel dalam bermusik.

Musik Dalam Perjanjian Lama

Marie Claire Barth dan B.A.Pariera memberikan pemahaman yang sangat jelas dan akurat berdasarkan kesaksian Alkitab tentang maksud dari pemakaian alat-alat musik dalam ibadah bahwa: Secara teori pemakaian alat-alat musik dalam ibadah dan penyembahan mempunyai maksud yaitu: untuk melayani Allah dihadapatNya (II Taw. 16:4,6,37); memuji Allah (I Taw. 23:5); mengiringi penyanyi dalam sukacita dan puji-pujian (I Taw.15:16); memanggil dan memimpin jemaat dalam ibadah (Bil. 10:1-10, Maz.81:4); memimpin dan dimainkan dalam peperangan (Bil. 10:1-10, Maz.68:26); mengantarkan dan mengumumkan kehadiran Allah (Maz. 47:6); mengajar segala bangsa untuk memuji Allah (Maz. 57:8-10).⁷

Berdasarkan pandangan diatas, penggunaan alat musik dalam ibadah bukan merupakan hal yang baru dan juga bukan doktrin gereja tertentu. Alkitab juga memberikan keluasan kepada umat Allah untuk menggunakan alat-alat musik sebagai sarana dalam ibadah jemaat, sepanjang

⁵Ronald Allen dan Gordon Borrer, *Worship RediscoveringThe Misssing Jewel* (Multnomah Press, 1982), 157.

⁶Theodore W. Burgh, *Mendengarkan Artefak: Budaya Musik di Palestina Kuno* (T&T: Clark International, 2006), 152.

⁷Marie laire Barth dan B.A.Pariera, *Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 432.

digunakan atau dimaksudkan untuk kemuliaan Allah dan pembangunan iman jemaat.

Fungsi Musik Bagi Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama

Bagi orang Israel, sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Lama, musik di Israel melakukan berbagai fungsi, termasuk sebagai alat komunikasi manusia untuk berbagai keperluan. Musik memiliki fungsi misalnya, musik dapat digunakan untuk menenangkan anak atau kawanan domba yang tidak terkendali. Musik juga digunakan selama bekerja misalnya, pada pertunangan buah anggur, atau ketika membangun rumah atau gudang baru, lagu-lagu pendek dimainkan untuk membantu menjaga ritme para pekerja dan mempercepat laju pekerjaan. penyelesaian pekerjaan. Keberadaan musik juga untuk hajatan, seperti pernikahan, yang di dalamnya terdapat lantunan atau lagu-lagu sederhana.⁸

Aktivitas Bermusik Dalam Perjanjian Lama

Aktivitas musik (vokal, alat musik/instrumental, vokal-instrumental)

dalam kehidupan beragama Israel yang terdapat dalam Perjanjian Lama menunjukkan keragaman yang patut dihargai sebagai karya seni yang sangat berharga. Kehadiran berbagai alat musik bukan hanya sekedar alat musik pengiring saja. Penggunaan alat musik berperan dalam nuansa atau suasana peribadatan umat. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kesakralan juga melekat pada alat musik dan jenis nyanyian.

Kegiatan bermusik, terutama vokal, meliputi nyanyian bersama antara satu orang dan banyak orang, sekelompok orang melawan kelompok lain, paduan suara, dll. Selain itu, kegiatan musik instrumental juga terjadi ketika setiap orang atau sekelompok orang memainkan alat musik tertentu.

David Noel Freedman mengutarakan pendapatnya tentang aktivitas bermusik dalam Perjanjian Lama bahwa Alat-alat musik yang digunakan dapat dikelompokkan berdasarkan pada bahan penyebab bunyi dan juga cara memainkannya. Berdasarkan bahan penyebab bunyi: (1) Idiophone, yakni alat musik yang bahan penyebab bunyinya adalah materi atau bahan itu sendiri, dimana bunyi dihasilkan dengan cara dipukul.

⁸David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary*, (New York: Doubleday, Vol 4 K-N, 1992), Kenneth W. Osbeck, *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the*

Local Church (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982), 17-19.

Contohnya: ceracap; (2) Membranophone, yakni alat musik yang memiliki bahan sumber bunyi berasal dari kulit/membrane. Contohnya rebana; (3) Aerophone, yakni alat musik yang bahan sumber bunyinya berasal dari udara. Contohnya seruling; (4) Chordophone, yakni alat musik yang bahan sumber bunyinya adalah dawai. Contohnya kecapi dan gambus.⁹

Jenis Alat Musik Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama jenis-jenis alat musik yang penulis temukan terdapat setidaknya tiga jenis alat musik yang penulis temukan dalam Perjanjian Lama. Jenis alat musik tersebut terdiri dari alat bertali, alat tiup dan alat pukul.

Alat Musik Bertali

Pertama, Kecapi (*kinnor*) adalah alat musik pertama yang disebutkan dalam Alkitab dan satu-satunya alat musik petik yang disebutkan dalam *Pentateuch*. Jubal dikatakan sebagai bapak dari semua pemain kecapi dan seruling. Kinnor adalah sejenis *kecapi* (harpa kecil) yang dimainkan berlutut dengan memetik senar, dan bukti sejarah dan arkeologisnya menunjukkan bahwa senar terbuat dari usus domba. Itu juga salah satu alat musik yang digunakan

Laban orang Siria untuk membebaskan Yakub jika dia tidak pergi dengan tenang. Ukuran alat musik ini kecil, sehingga mudah dibawa. Alat musik inilah yang dimainkan Daud untuk menenangkan Raja Saul.¹⁰

Kedua, Gambus dimainkan dengan jari, Penulis *The Modern Bible Encyclopedia* menjelaskan bahwa “gambus (Yunani: Psalterion; Ibrani: Nevel) berasal dari Fenesia karena tidak ada hubungan erat antara Israel dan Fenesia sampai 1 Samuel 10:5.¹¹

Karena upaya telah dilakukan untuk menggambarannya kembali ke bentuk datar, dengan menetapkan bahwa itu berasal dari akar kata yang berarti botal kulit, pot tanah, bagian dari bentuk bulat digambarkan di ujung bawah. Sedangkan Mathias lebih memperjelas bahwa gambus adalah alat musik yang memiliki senar yang mirip dengan kecapi, tetapi lebih besar (Mazmur 80:3), beberapa gambus dimainkan di Bait Allah.¹²

Ketiga, Rebab adalah suatu alat musik yang digunakan di masa Perjanjian Lama, terutama memuliakan para dewa atau patung, dan memuliakan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Rebab sejenis

⁹Ibid. 934-935.

¹⁰Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: LL.B. 1978), 64.

¹¹J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 111.

¹²Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, 43.

kecapi kecil, talinya empat dan dapat menghasilkan nada suara yang tinggi.¹³

Keempat, Serdam dalam Alkitab sabda menjelaskan alat musik serdam dalam Bahasa Aram yaitu sumponyo, alat musik ini dalam Perjanjian Lama terdapat dalam Daniel 3:5. Serdam umum dianggap semacam seruling.¹⁴

Jenis Alat Musik Tiup

Pertama, Seruling adalah merupakan alat musik tertua yang sudah dikenal di zaman kitab Pentateukh. Seruling dipakai pada saat upacara sukacita, misalnya pada pelantikan raja, waktu arak-arakan memasuki rumah Allah. Namun seruling juga dipakai pada saat pertemuan rakyat biasa. Seruling dapat memperdengarkan nada atau suara yang mengharukan atau merdu (Yeremia 48:36).¹⁵

Kedua, Sangkakala menurut Mathias sangkakala adalah Musik ini terbuat dari tanduk berbentuk bintang, tetapi ada juga yang logam, "sangkakala sama dengan nafiri". Sangkakala adalah musik yang digunakan orang Israel untuk merebut kota Yerikho atas perintah Tuhan kepada Yosua.

Musik ini menjadi tanda dimulainya perang dan berkumpulnya umat Allah di dalam Kemah Pertemuan. Sangkakala adalah musik tiup yang memiliki suara yang bagus.¹⁶

Ketiga, Kelentung musik ini digunakan untuk mengatur tarian-tarian, nyanyian di hadapan Tuhan, ketika Daud dan seluruh kaum Israel bersukacita karena tabut Allah telah kembali ke kota Yerusalem. Kelentung ini mirip dengan gerincing di zaman Mesir kuno: "Apa yang telah diawetkan dan masih dipertahankan berbentuk lonjong, tongkat kecil melekat pada pegangan dengan cincin longgar yang berdering ketika instrumen digerakan."¹⁷

Alat Musik Pukul

Pertama, Giring-giring Penulis Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1996:112) kembali menjelaskan bahwa: "Giring-giring yang mengacu kepada giring-giring pada pakaian Harun, Imam besar, Dalam bahasa Ibrani adalah pa'amon akar katanya berarti memukul".¹⁸ Lebih lanjut McErath dan Billy Mathias menjelaskan bahwa: "Giring-Giring adalah bel-bel kecil terbuat dari emas

¹³Ibid, 43.

¹⁴<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=MUSIK%20DAN%20ALAT-ALATNYA>, diakses pada 10 Maret 2022, 20:40 WIB.

¹⁵Ibid, diakses pada 10 Maret 2022, 20:40 WIB.

¹⁶Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* 127.

¹⁷J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 112.

¹⁸Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2, 112.

yang dijepit pada puncak jubah Imam besar, berselang-selang dengan perhiasan tiruan buah delima.¹⁹

Kedua, Kerincing dalam bahasa Ibrani musik ini disebut Mestilla sejenis lonceng kecil yang digantungkan pada tali kakang kuda, yang terdiri dari cakram logam atau genta-genta kecil, dimana bila disentuh atau dipukulkan akan mengeluarkan bunyi-bunyian.²⁰

Ketiga, Ceracap dikenal ada dua macam pada zaman kuno yakni, terdiri dari dua belahan logam yang bentuknya sejenis piringan atau tempurung, memiliki pegangan tangan, cara memakainya dipukulkan satu dengan yang lain. Sedangkan bentuknya yang lain adalah sejenis cawan, teknis penggunaannya cawan yang satu diam ditempat dan yang satu lagi dipukulkan kepada yang lain sehingga menghasilkan suara atau bunyi-bunyian.²¹

Keempat, Rebana McElrat dan Billy Mahtias menjelaskan “Alat musik ini orang Ibrani menyebutnya tof, sejenis tambur. Alat musik ini dapat juga berbentuk: “Gendang kecil yang digoyang-goyangkan dan dipukul oleh tangan” Suara yang dikeluarkan olehnya dari menggesek,

biasanya pada waktu kegembiraan atau membuat situasi riang.²²

Peran Dan Penggunaan Alat Musik Pada Masa Pelayanan Tuhan Yesus Dan Gereja Mula-Mula

Perjanjian Baru mungkin tidak sekaya Perjanjian Lama dalam menggambarkan peran musik atau nyanyian dalam kehidupan umat Tuhan, dan juga dalam hal penggunaan berbagai alat musik.

Musik Masa Pelayanan Tuhan Yesus dan Gereja Mula-Mula

Perjanjian Baru jarang mencatat musik dalam arti nyanyian atau alat musik, seperti dalam Perjanjian Lama. Dalam keempat Injil, misalnya, kita hanya menemukan beberapa nada yang berhubungan dengan nyanyian. Yesus sendiri dikatakan memberikan pujian pada Perjamuan Terakhir (Mat. 26:30; Markus 14:26). Tidak jelas lagu apa yang Yesus nyanyikan, tetapi Best & Huttar menyimpulkan bahwa itu pasti lagu yang biasa dinyanyikan di sinagoga atau bait suci.²³

¹⁹Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* 127.

²⁰<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=MUSIK%20DAN%20ALAT-ALATNYA>, diakses pada 14 Maret 2022, 19:31 WIB.

²¹Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, 127.

²²Ibid, 119.

²³H.M. Best & D. Huttar, “*Music, Musical Instrument,*” in *Merryl C. Tenney, ed., The*

Injil Matius dan Markus menjelaskan bahwa setelah nyanyian pujian, Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Bukit Zaitun (Mat. 26:30; Mrk. 14:26). Yesus menguatkan diri-Nya dengan lagu yang mirip dengan Mazmur 113-118 setelah perjamuan Paskah sebelum berangkat untuk menggunakan waktu terbaiknya untuk pelayanan. Asal usul kata *humneo* adalah dari kata *humnos* yang berarti lagu penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan. Dalam Matius 9:23; 6:2; Lukas 15:25; dan 1 Korintus 13:1 musik digunakan dalam perayaan, pesta, perkabungan, dan pesta.

Kutukan terakhir atas kota Babel adalah bahwa tidak ada musik yang terdengar di kota kutukan (Wahyu 18:22). Musik adalah hal yang istimewa bagi hati Tuhan, jika ada seseorang atau tempat gelap yang penuh kesedihan dan Tuhan tidak ada, maka musik tidak terdengar.²⁴

Pengaruh Musik Yahudi Terhadap Musik Gereja Mula-Mula

Musik gereja mula-mula berakar dari musik rohani Yahudi yang dapat dirujuk ke Perjanjian Lama. Untuk itu berikut akan diulas sedikit perkembangan musik rohani

Yahudi. Musik rohani dapat dirujuk ke masa keluaran dari Mesir ketika Musa dan Miryam menyampaikan puji-pujian kepada Tuhan diiringi dengan rebana, semacam nyanyian atau lagu keagamaan.

Ada sejumlah penyanyi dan pengarang lagu lainnya disebutkan dalam Perjanjian Lama, misalnya Debora dan Barak (Hakim-Hakim 5:3), Hana (1 Samuel 2:1-10), dan Daud (2 Samuel 22). Semua kata yang berkenaan dengan musik, pemusik, instrumen musik, lagu, penyanyi dan nyanyian disebutkan 575 kali dalam seluruh isi Alkitab.²⁵ Mazmur yang terdiri dari 150 pasal, dianggap berasal mula dari sebuah kitab yang berisi nyanyian.

Menurut Rowly dalam bukunya: Mungkin aturan musik ibadah di Israel berakar pada zaman raja Daud karena memang Daud adalah seorang pemain kecapi yang pandai. Sebelum pembuangan orang Israel ke Babilonia melalui proses panjang mazmur-mazmur pribadi berkembang menjadi mazmur-mazmur yang dinyanyikan oleh persekutuan penyanyi yang tergolong pada kaum Lewi tetapi kemungkinan mengalami perubahan selama dan sesudah pembuangan yang terbukti dari penulis Tawarikh mencatat

Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 317.

²⁴Dorce Sondopen, *Musik Gerejawi* (Surabaya: STT Bethany Press, 2016), 11.

²⁵http://sabda.org/gema/sejarah_perkembangan_musik_rohani, diakses 18 Mei 2022.

bahwa Imam Yoyada dan Raja Hizkia memperbaiki aturan musik dalam ibadah Israel.²⁶

Dengan dipindahkannya ibu kota dari Hebron ke Yerusalem di bawah kekuasaan Daud dan ditempatkannya kemah suci di kota itu (2 Samuel 5:6-10; 6:15-17), ibadah yang dilakukan menjadi semakin semarak dan dilengkapi dengan pagelaran musik. Suku Lewi ditugaskan untuk memberikan pelayanan musik dan memimpin ibadah ini. Di bawah kepemimpinan Daud paduan suara dan orkestra besar pertama dikelola untuk dipakai sebagai bagian dari ibadah di kemah suci.²⁷ Sejak itulah musik menjadi bagian sangat penting dalam ibadah Israel.

Makna Mazmur, Kidung Pujian, dan Nyanyian Pada Abad I-IV

Menurut A.G. Patzia dalam tulisannya, ayat 19-20, ini bisa disebut sebagai manifestasi dari kepenuhan Roh Kudus, yang diungkapkan dalam dua cara. Pertama, melalui penyembahan dan penyembahan di gereja, di mana mazmur, himne dan himne bisa muncul secara spontan. Kedua, melalui ucapan syukur. Sementara ucapan syukur merupakan bagian integral dari ibadah, itu juga

merupakan tanda dipenuhi dengan Roh Kudus. Pemenuhan Roh Kudus juga membawa atau mengajarkan orang mukmin untuk bersyukur dalam segala keadaan.²⁸

Richard A. Young Memakarkan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* demikian:

Mazmur, kidung pujian, nyanyian rohani dan ucapan syukur adalah hasil dari seseorang yang dipenuhi Roh Kudus, dan ini nampak dari konstruksi gramatika dari ayat 18-20. Kata kerja utama dalam ayat 18 berbentuk imperatif, yang menekankan pada perintah yang harus dilaksanakan terus menerus. Kata pertama berbentuk negatif yang diterjemahkan “janganlah mabuk” oleh anggur; sedang kata kedua berbentuk positif dan boleh dikatakan sebagai kontras dengan kata pertama yaitu yang diterjemahkan “tetapi penuhlah” oleh Roh. Kata kerja ini kemudian diikuti dengan 5 kata lain yang berbentuk participle. Bentuk participle disini dalam konstruksi gramatika disebut participle circumstantial atau adverbial, dan menjelaskan tentang hasil atau akibat (result). Young menjelaskan bahwa participle semacam ini

²⁶H.H. Rowly, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 165-166.

²⁷http://sabda.org/gema/sejarah_perkembangan_mu_sik_rohani, diakses 18 Mei 2022.

²⁸Arthur G. Patzia, *Ephesian, Colossians, Philemon* (Peabody: Hendrickson, 1990), 264.

diterjemahkan dengan menggunakan kata-kata “with the result that”²⁹

Mazmur di bagian ini adalah lagu-lagu Kristen yang mengikuti model mazmur Perjanjian Lama, yang biasanya disertai dengan alat musik petik seperti kecapi. Sementara himne digunakan dalam bentuk lain yang menekankan pujian kepada Tuhan, mereka sering dilihat sebagai bentuk penulisan lagu yang panjang dan hanya disebut lagu yang tidak termasuk dalam mazmur³⁰ atau lagu-lagu muncul dalam Wahyu 5:9, 14:3; 15:3; ini dapat dilihat sebagai nyanyian spontan yang didorong oleh Roh Kudus, seperti pengalaman Maria dan Zakharia. Beberapa mengklaim itu adalah "berbahasa roh"; tetapi mengingat lagu itu dinyanyikan di antara orang-orang percaya, itu berarti lagu yang harus diketahui dan dipahami oleh semua jemaah yang disebutkan di sini.³¹

Ada yang mengklaim bahwa dalam konteks ini ada "berbahasa roh" di sini; tetapi karena nyanyian pujian dinyanyikan di antara umat beriman, di sini berarti nyanyian pujian, yang tentu saja sudah diketahui dan dipahami oleh seluruh gereja, yang dirujuk di sini.³²

Jadi melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Paulus menasihati orang percaya untuk dipenuhi dengan Roh Kudus. Salah satu manifestasi dari kepenuhan ini adalah mereka akan memuji Tuhan. Himne memiliki dua aspek: aspek horizontal dalam arti menyanyikan mazmur bersama, himne pujian dan nyanyian rohani dalam konteks persekutuan dan penyembahan. Aspek lain adalah vertikal, di mana orang percaya dipanggil untuk bernyanyi, bernyanyi dan bersyukur kepada Tuhan.

Alat Musik Dalam Peribadahan Gereja Orthodox Yunani

Kristen Orthodox secara bahasa diambil dari 2 kosa kata Yunani kuno yaitu “Orthos” yang berarti lurus, dan “Doxa” yang berarti ajaran. Jadi Orthodox adalah ajaran yang lurus. Nama orthodox ini dipakai karena penganut orthodox mencoba hidup secara “orthos” dan “doxa” (lurus sesuai dengan tuntutan awal kelahiran agamanya) dengan melawan ajaran “heterodox” (helenism).³³

²⁹Richard A. Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* (Nashville: Broadman and Holman Publisher, 1994), 157.

³⁰Ibid, 164.

³¹Ralph Martin, *Worship in the Early Church* (London: Marshall, Morgan & Scott, 1964), 47.

³²Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (Dallas: Word Books, 1990), 345.

³³Rm. Arkhimandrir Daniel B D Byantoro, *Inti Keyakinan Rasulliah Gereja*

Mengapa Alat Musik Tidak Digunakan dalam Peribadahan Gereja Orthodox Yunani

Romo Daniel yang merupakan ketua umum GOI “Gereja Orthodox Indonesia menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Romo Daniel. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan dengan detail berkaitan dengan sejarah mengapa gereja Orthodox tidak menggunakan alat musik. Romo Daniel sebelum menjelaskan tentang penggunaan alat musik dalam gereja Orthodox terlebih dahulu beliau menjelaskan dengan jelas tentang ibadah dari zaman Perjanjian Lama.

Ibadah kepada Tuhan sebenarnya memiliki sejarah dan pusat dari ibadah adalah berpusat kepada korban karena manusia jatuh dalam dosa. Dalam konteks Perjanjian Lama dimana pada saat itu manusia jatuh dalam dosa dan Tuhan bertindak dengan membuat pakaian untuk manusia menggunakan kulit binatang hal ini menyebabkan adanya binatang yang disembelih atau dikorbankan. Melalui korban inilah pada Perjanjian Lama adalah alat pendekatan manusia kepada Allah.³⁴

Pada zaman Musa mezbah diberikan tempat dan disinilah dinamakan kemah suci.

Di dalam kemah suci dibagi menjadi tiga yaitu halaman, ruangan kudus, dan ruangan Maha kudus. Dalam halaman terdapat dua Mezbah pembasuhan dan Mezbah korban bakaran, inti dari konteks ini adalah korban. Dalam ruangan ini hanya imam besar dan imam biasa yang boleh masuk sedangkan orang awam tidak boleh masuk. Pada zaman Musa inilah adanya korban yang dibakar, ada dupa yang dibakar, ada imam, ada tempat ibadah, ada doa namun tidak ada musik.³⁵

Dalam penjelasan wawancara yang lebih lanjut Romo Daniel mengatakan Kemah suci ini berkembang pada zaman Raja Daud dan Salomo menjadi Bait Allah di Yerusalem dan menjadi tempat suci yang permanen.

Raja Daudlah yang merencanakan pembangunan Bait Allah namun Salomolah yang melaksanakan. Pada zaman Daud terdapat perkembangan lebih jauh yaitu mulai ada nyanyian dalam ibadah dan orang-orang dibagi menjadi kelompok dan juga para penjaga pintu. Berbeda dengan zaman Adam sampai dengan zaman Yusuf tidak ada nyanyian. Dalam Bait Allah inilah terdapat pejabat yang memimpin dan diperbolehkan untuk melaksakan korban

Orthodox Timur (Medan: Usaha Karya Manunggal Gereja Orthodox Indonesia, 2013), 14.

³⁴Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

³⁵Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

yaitu para imam, imam besar dan orang Lewi, hal ini pejabat yang memimpin sejajar dengan Gereja Othodox yaitu Episkop Agung, Presbyter, dan Diaken yang sering dijumpai di Gereja Orthodox.³⁶

Romo Yohanes menjelaskan pada zaman Ezra dimulainya ibadah orang Yahudi atau Sinagoga yang dilakukan diluar Bait Allah.³⁷ Lebih lanjut dijelaskan oleh yang Romo Daniel berikan bahwa pada zaman Ezra dimulai adanya sembahyang yang dilakukannya di luar bait Allah dan ibadahnya berpusat bukan pada korban tetapi berpusat kepada kitab suci dan dilakukannya diluar Bait Allah dan tidak ada alat musik.³⁸ Pola ibadah pada zaman Ezra dijelaskan dimana Ezra membawa kitab taurat dihadapan jemaat baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang mendengar dan mengerti. Pada pola ibadah inilah tanpa alat musik karena tidak adanya korban dan hal ini sama seperti pola ibadah Gereja Orthodox yang dimana beberapa bagian dibacakan.

Pada zaman inilah ibadah berkembang ada yang dilakukan diluar bait Allah dan akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut sebagai Sinagoga yang

adalah tempat-tempat ibadah dan tersebar dimana-mana diseluruh tanah Israel atau bahkan bilamana ada orang Yahudi berada disuatu tempat juga mendirikan tempat ibadahnya yaitu Sinagoga. Ibadah Sinagoga inilah yang merupakan kelanjutan ibadah yang dilakukan pada zaman Ezra dan Sinagoga dalam ibadahnya tanpa menggunakan alat musik karena tidak ada korban yang dipersembahkan.³⁹

Hal serupa dijelaskan oleh Romo Yohanes bahwa ibadah pada gereja Orthodox tidak menggunakan alat musik sebab tempat ibadah orang Yahudi yaitu Sinagoga tidak menggunakan alat musik.⁴⁰ Hal senada juga dijelaskan oleh Romo Alexios yang menjelaskan bahwa Gereja Orthodox dalam ibadahnya tidak menggunakan alat musik sama seperti pada ibadah dalam Paroki Tri Tunggal Maha Kudus Solo tempat dimana Romo Alexios memimpin yang dalam ibadahnya tidak menggunakan alat musik namun menekankan kepada pelantunan-pelantunan doa dan pelantunan-pelantunan kitab suci. Paroki Tri Tunggal Maha Kudus Solo

³⁶Ibid.

³⁷Romo Yohanes, Wawancara dengan Romo GOI, 18 Mei 2022.

³⁸Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

³⁹Ibid.

⁴⁰Romo Yohanes, Wawancara dengan Romo GOI, 18 Mei 2022

adalah tempat pertama Romo Daniel merintis Gereja Orthodox di Indonesia.⁴¹

Romo Daniel juga menjelaskan dalam pola ibadah Sinagoga disebutkan tidak menggunakan alat musik namun pada ibadah Sinagoga yang digunakan adalah pelantunan doa dan pelantunan pembacaan kitab suci. Tempat ibadah seperti inilah yang dimana Yesus masuk untuk beribadah termasuk juga para murid-muridNya pada saat itu.⁴² Dalam Lukas 4:16 dijelaskan bahwa menurut kebiasaannya pada hari sabat Ia masuk kedalam rumah peribadatan. Romo Daniel menjelaskan bahwa kata peribadatan disinilah adalah yang disebutkan Sinagoga.

Romo Yohanes juga menjelaskan hal senada dengan Romo Daniel dalam pola ibadah Sinagoga tidak menggunakan alat musik dan hal ini yang dilanjutkan oleh Gereja Orthodox. Namun dalam penjelasan Romo Yohanes menjelaskan juga bahwa dalam ibadah Gereja Orthodox musik yang dimaksudkan adalah bukan kepada alatnya namun kepada Mazmur dan kidung pujian. Mazmur disini dijelaskan oleh Romo Yohanes bukan nyanyian, namun Mazmur yang dimaksudkan adalah pelantunan kitab

suci seperti saudara dari Muslim yaitu seperti orang mengaji.⁴³

Romo Yohanes dalam penjelasannya mengatakan bahwa dalam ibadah Gereja Orthodox menerapkan pelantunan-pelantunan kitab suci dan adanya kidung-kidungnya. Dijelaskan bahwa setiap minggunya selalu berbeda irama sebab masing-masing yang dilantunkan memiliki pengertian yang dalam dan sesuai dengan peringatan-peringatan hal itu menyebabkan setiap minggunya berbeda irama.⁴⁴

Lebih lanjut dijelaskan dalam wawancara bersama dengan ketua umum GOI bahwa orang Kristen awal adalah orang-orang Yahudi, mereka tidak berpikir untuk mendirikan agama baru namun mereka hanya yakin bahwa Mesias yang dijanjikan dalam kitab suci mereka dalam Perjanjian Lama itu sudah digenapi dalam Yesus Kristus. Itu sebabnya ibadah orang Yahudi tidak mungkin berbeda dengan ibadah orang Yahudi yang lain dan berbeda tempat.⁴⁵

Hal itu juga menyebabkan tempat kumpulan orang Kristen yang pertama juga disebutkan adalah Sinagoga yang berarti mereka belum terpisah dengan orang

⁴¹Romo Alexios, Wawancara dengan Romo GOI, 17 Mei 2022.

⁴²Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

⁴³Romo Yohanes, Wawancara dengan Romo GOI, 18 Mei 2022.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

Yahudi pada saat itu. Hal ini juga dijelaskan oleh Romo Daniel jika kebaktian orang Kristen pertama berada dalam Sinagoga maka ibadah pada orang Kristen pertama tidak menggunakan alat musik sebab gereja awal berasal dari Sinagoga. Itulah sebabnya tidak ada tanda bahwa gereja awal menggunakan alat musik terutama gereja yang berada di timur karena mengikuti pola tradisi ibadah Sinagoga.

Berbeda konteks dengan Daud yang menari-menari dan bahkan menggunakan alat musik karena konteks Daud pada saat itu adalah zaman Perjanjian Lama. Daud menari-nari pada saat itu bukan di Bait Allah karena situasi ibadah dalam Bait Allah adalah kusut. Dapat dilihat bahwa pada saat itu umat Kristen pertama ibadah di bait Allah namun juga mereka beribadah di rumah-rumah yang dibuat semacam Sinagoga dan itulah sebabnya Gereja Kristen awal tidak ada alat musik karena termasuk di dalam Sinagoga.

Romo Daniel juga mengungkapkan “kita tidak tahu apa-apa tentang penggunaan alat musik pada gereja purba sehingga kita tidak dapat mengatakan apapun tentang musik pada masa gereja purba. Tetapi tanpa dapat diragukan Kembali Gereja Kristus itu dapat

mengembangkan ibadahnya berdasarkan penyembahan tradisi di Yunani Kuno di bait Allah dan di Sinagoga.⁴⁶

Senada dengan Romo Daniel, Romo Yohanes juga menjelaskan pada zaman Israel musik digunakan diluar bait Allah. Alat musik sering digunakan untuk ucapan syukur ketika panen atau ketika adanya pesta. Karena acara ataupun tradisi tersebut dilakukan diluar Bait Allah oleh karena itu orang Israel melakukannya menggunakan alat musik.⁴⁷

Hal ini menyebabkan bahwa Gereja Orthodox tidak menggunakan alat musik dalam peribadahnya karena Gereja Orthodox yang merupakan asli dari lanjutan gereja awal atau Sinagoga yang memang sejak dahulu memiliki pola ibadah yang tidak menggunakan alat musik dalam peribadahnya dan lebih menekankan kepada pelantunan doa dan pelantunan kitab suci.

KESIMPULAN

Peran dan penggunaan alat musik tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bangsa Israel. Bahkan dalam Perjanjian Lama dapat ditemui bahwa puncak dari musik sampai dalam zaman Raja Daud. Pada masa Perjanjian Lama inilah bahwa

⁴⁶Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.

⁴⁷Romo Yohanes, wawancara dengan Romo GOI, 18 Mei 2022.

penggunaan musik tidak hanya digunakan secara sekuler namun penggunaan alat musik juga sangat berperan penting dalam upacara peribadahan dalam Perjanjian Lama. Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa jenis-jenis alat musik pada Perjanjian Lama terdapat tiga jenis alat musik yang memiliki peran dalam upacara peribadahan masa Perjanjian Lama yaitu alat musik bertali, alat musik tiup dan alat musik Pukul. Alat musik bertali yang dapat penulis temukan yaitu kecapi, gambus, rebab, dan serdam. Alat musik tiup yang dapat penulis temukan yaitu seruling, sangkakala, dan kelentung. Alat musik pukul yang dapat penulis temukan adalah kerincing, ceracap, dan rebana.

Kitab Perjanjian Baru tidak banyak dijelaskan karena konteks musik pada kitab Perjanjian Baru berbeda dengan musik pada masa Perjanjian Lama. Musik Pada Perjanjian Baru lebih mengarah kepada pelantunan pembacaan kitab suci dan pelantunan doa yang dipanjatkan. Perlu diingat bahwa pada masa pelayanan Tuhan Yesus dan pada masa gereja mula-mula, orang-orang Yahudi beribadah di Sinagoga. Hal itu menyebabkan dimana orang Yahudi beribadah sesuai dengan tata cara yang ada di Sinagoga yang tidak menggunakan alat musik dalam peribadahannya. Pada masa Perjanjian Baru inilah musik lebih ditekankan kepada Mazmur, Kidung pujian,

nyanyian rohani sesuai dengan pola ibadah Sinagoga bukan kepada alat musiknya atau jenis musiknya seperti yang ada dalam Perjanjian Lama.

Gereja Orthodox Yunani adalah lanjutan dari gereja mula-mula dan pada zaman murid-murid Tuhan Yesus. Pada zaman Tuhan Yesus dan para murid-murid-Nya tempat ibadah orang Yahudi adalah Sinagoga. Hal ini sangat kuat bahwa Tuhan Yesus dan para murid-murid-Nya pada saat itu beribadah dalam Sinagoga karena Tuhan Yesus dan para murid-murid-Nya merupakan asli orang Yahudi.

Sinagoga sendiri adalah tempat beribadahnya orang Yahudi yang dimana ibadah Sinagoga ini menggunakan pola tradisi ibadah pada zaman Ezra yang lebih menekankan pelantunan-pelantunan kitab suci dan pelantunan-pelantunan doa tanpa menggunakan alat musik. Hal ini menyebabkan Gereja Orthodox Yunani yang merupakan lanjutan dari gereja mula-mula tidak menggunakan alat musik dalam ibadahnya karena mengikuti pola tradisi ibadah yang dilakukan dalam Sinagoga yang lebih menekankan kepada pelantunan-pelantunan kitab suci dan pelantunan-pelantunan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (Dallas: Word Books, 1990), 345.
- [2] Arthur G. Patzia, *Ephesian, Colossians, Philemon* (Peabody: Hendrickson, 1990), 264.
- [3] Billy Mathias dan Mc Elrath, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: LL.B. 1978), 64.
- [4] David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary*, (New York: Doubleday, Vol 4 K-N, 1992),
- [5] Kenneth W. Osbeck, *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982), 17-19.
- [6] Dorce Sondopen, *Musik Gerejawi* (Surabaya: STT Bethany Press, 2016), 11.
- [7] H.H. Rowly, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 165-166.
- [8] H.M. Best & D. Huttar, "Music, Musical Instrument," in Merryl C. Tenney, ed., *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 317.
- [9] http://sabda.org/gema/sejarah_perkembangan_musik_rohani, diakses 18 Mei 2022.
- [10] <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=MUSIK%20DAN%20ALAT-ALATNYA>, diakses pada 10 Maret 2022, 20:40 WIB.
- [11] J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 111.
- [12] Jonar T. H Situmorang, MA, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 252-253.
- [13] Komisi Liturgi, Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Panduan Musik dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), 12.
- [14] Marie laire Barth dan B.A.Pariera, *Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 432.
- [15] Mawene, *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 45.
- [16] Ralph Martin, *Worship in the Early Church* (London: Marshall, Morgan & Scott, 1964), 47.
- [17] Rehoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 3.
- [18] Richard A. Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* (Nashville: Broadman and Holman Publisher, 1994), 157.
- [19] Rm. Arkhimandrir Daniel B D Byantoro, *Inti Keyakinan Rasulliah Gereja Orthodox Timur* (Medan: Usaha Karya Manunggal Gereja Orthodox Indonesia, 2013), 14.
- [20] Romo Alexios, Wawancara dengan Romo GOI, 17 Mei 2022.
- [21] Romo Daniel, Wawancara dengan Ketua Umum GOI, 20 Maret 2022.
- [22] Romo Yohanes, Wawancara dengan Romo GOI, 18 Mei 2022.
- [23] Ronald Allen dan Gordon Borrer, *Worship RediscoveringThe*

Missing Jewel (Multnomah Press,
1982), 157.

Theodore W. Burgh, *Mendengarkan
Artefak: Budaya Musik di Palestina
Kuno* (T&T: Clark International,
2006), 152.